

## **Pelayanan Multifungsi Profesional Kristen dalam konteks Era Revolusi Industri 4.0**

Oleh :

**Timotius Haryono**

Dosen Tetap STT Gamaliel  
Email : *tharyono58@gmail.com*

**ABSTRAK** – Semua orang percaya memiliki tanggung jawab untuk melayani. Namun kaum profesional Kristen masih enggan untuk melayani karena munculnya istilah pelayanan penuh waktu dan paruh waktu. Istilah ini secara tidak langsung menganggap kegiatan pelayanan di luar gereja bukanlah pelayanan Kristen yang sesungguhnya. Era Revolusi Industri 4.0 menuntut pelayanan Kristen yang tidak hanya menguasai kerohanian saja tetapi holistik. Keterlibatan profesional Kristen dalam pelayanan menjadi penting dalam menjawab tantangan ini karena kemampuan multifungsinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu strategi pelayanan multifungsi bagi profesional Kristen di Era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi teologia dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Grounded Theory*. Cara mengumpulkan data melalui studi pustaka. Penelitian ini menemukan peran pelayanan multifungsi profesional Kristen untuk memperluas dan meningkatkan kualitas pelayanan gereja di era Revolusi Industri 4.0.

Kata kunci: *Profesional Kristen, Pelayanan Multifungsi, Era Revolusi Industri 4.0.*

**ABSTRACT** – *All believer has responsibility to serve God and others. But christian professional people reluctant because term of full time and part time ministry is appear. This terms indirectly means that service activity in outside of church isn't the real christian service. The era of Industrial Revolution 4.0 demand christian ministry had not only spirituality but holistic. The involvement of Christian professional people in ministry become important to answer this challenge because they had multi-function ability. This research aims to develop a multi-function ministry strategy for Christian professional people in the era of Industrial Revolution 4.0. This research use phenomenology theology with qualitative approach. This research uses grounded theory method. This research use literature study to data collection process. This research found role of Christian professional people in multi-function ministry to expand and increase the quality of church service in the era of Industrial Revolution 4.0*

*Keyword: Christian Professional People, Multi-function Ministry, The Era of Industrial Revolution 4.0*

## PENDAHULUAN

Semua orang percaya memiliki tanggung jawab untuk melayani. Mereka akan mewujudkan rencana Allah di dunia ini. Efesus 2:10 menyatakan bahwa Allah telah menyediakan suatu pekerjaan baik bagi mereka yang telah percaya kepada Yesus. Ia menghendaki orang-orang percaya mengerjakan pekerjaan baik ini.

Realita yang terjadi adalah tidak semua orang percaya bersedia melayani. Kekristenan hari ini memisahkan antara pekerjaan dan pelayanan rohani dengan istilah “pelayanan penuh waktu”.<sup>1</sup> Istilah ini membuat orang percaya menganggap pekerjaan lebih rendah dari pelayanan mimbar. Anggapan ini membuat kaum profesional enggan untuk melayani Tuhan dan sesama manusia.

Kaum profesional semakin enggan untuk melayani karena eksklusifitas gereja lokal (denominasi gereja). Orang-orang percaya yang bahwa gereja lokal yang memiliki karunia melayani.<sup>2</sup> Dengan kata lain, kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh kaum profesional di luar gereja bukanlah pelayanan. Kaum profesional dikatakan melayani apabila kaum profesional mengambil peran sebagai majelis, penatua, pengkotbah dan pelayan gereja lain.

Penelitian Bilangan Research yang dipublikasikan pada bulan Juli 2021 menyimpulkan bahwa spiritual orang Kristen masih tertuju pada diri sendiri.<sup>3</sup> Orang Kristen masih sibuk mengurus diri sendiri sekalipun telah memiliki kerohanian yang baik. Kesimpulan ini memperlihatkan orang Kristen, termasuk di antaranya profesional Kristen, belum mau melayani untuk kepentingan orang lain.

Penelitian tentang pelayanan kaum profesional telah dilakukan. Kawangmani yang memberikan kesimpulan bahwa pelayanan dari kaum profesional adalah solusi untuk menghadapi postmodern.<sup>4</sup> Wartono dan Kawangmani menyampaikan bahwa profesional Kristen dengan wawasan pelayanan akan sanggup melaksanakan pelayanan multifungsi.<sup>5</sup> Silalahi yang meneliti pelayanan Paulus juga menyarankan bekal *entrepreneur* perlu dimiliki oleh pelayan Kristus untuk menopang pelayanannya.<sup>6</sup> Penelitian-penelitian ini telah menunjukkan pentingnya keterlibatan kaum profesional dalam pelayanan.

Pelayanan kaum profesional memang penting. Tetapi, penelitian di atas belum membahas kaitan pelayanan kaum profesional di Era Revolusi Industri 4.0. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuat suatu strategi pelayanan di Era

---

<sup>1</sup> Tri Astuti Yeniretnowati and Yakub Hendrawan Perangin Angin, “Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi,” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 2.

<sup>2</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 2.

<sup>3</sup> Bilangan Research, *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia*, 2021, 44–46.

<sup>4</sup> Soleman Kawangmani, “Pelayanan Multifungsi Kaum Profesional Di Era Postmodern,” in *Prosiding*

*Seminar Nasional Misi Kontekstual Tahun 2018*  
*Tema : Pelayanan Misi Di Era Postmodern*  
(Surakarta: STT Gamaliel, 2018), 87–97.

<sup>5</sup> Yosia Wartono and Soleman Kawangmani, “Pelayanan Multi Fungsi Profesional Kristen,” *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 2, no. 1 (2014).

<sup>6</sup> Junior Natan Silalahi, “PAULUS SANG ENTREPRENEUR : Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–18.

Revolusi Industri 4.0. Karena itu, peneliti hendak melakukan tinjauan sebagai suatu usaha untuk menerapkan pelayanan multifungsi pada kaum profesional Kristen di Era Revolusi Industri 4.0.

### **RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah penelitian yang hendak diangkat peneliti pada karya ini adalah bagaimana pelayanan multifungsi profesional Kristen dalam konteks Era Revolusi Industri 4.0? Peneliti akan menjawab masalah ini melalui uraian teologis alkitabiah, penjelasan perkembangan model pelayanan kontekstual, analisis konteks dan membuat suatu bentuk pelayanan multifungsi baru di era Revolusi Industri 4.0. Peneliti berharap melalui penelitian ini kaum profesional Kristen dapat mengerti potensi pelayanannya di Era Revolusi Industri 4.0. Tujuan akhir penelitian ini adalah agar kaum profesional Kristen dapat melayani secara multifungsi bersama-sama dengan gereja untuk mewujudkan rencana agung Yesus Kristus di era apa pun.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi teologia dengan pendekatan kualitatif.<sup>7</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Grounded Theory*.<sup>8</sup> Penelitian ini mengumpulkan data melalui studi pustaka tentang topik yang terkait. Peneliti akan mengumpulkan data tentang: pertama, perkembangan model pelayanan misi; kedua, pelayanan multifungsi Paulus dalam

Kisah Para Rasul 17:16-34; ketiga, pengertian profesional Kristen serta mandat budaya dan mandat pemuridan; keempat, konteks era Revolusi Industri 4.0. Setelah data-data tersebut terkumpul peneliti akan melakukan analisis dan menyusun pelayanan multifungsi kaum profesi di era Revolusi Industri 4.0.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN** **Perkembangan Model-Model Pelayanan Multifungsi Kaum Profesional**

Pelayanan dari kaum profesional telah dilakukan sejak zaman Alkitab. Sesungguhnya pelayanan di Alkitab tidak mengenal pemisahan antara kaum rohaniwan dan kaum profesional. Perjalanan sejarah kekristenan tidak pernah memisahkan pelayanan dengan profesi. Kaum rohaniwan identik dengan kaum profesional.

Pemisahan antara kaum profesional dan rohaniwan terjadi saat era Renaisans. Pada era ini orang-orang mulai membedakan dan mempertentangkan antara hal rohani dan jasmani. Bila seseorang hendak melakukan profesi, ia tidak boleh mencampuri urusan kerohanian. Akibatnya urusan kerohanian ditinggalkan karena dianggap tidak memberi manfaat.<sup>9</sup> Namun era ini berakhir karena adanya perang dunia kedua yang menjadi kegagalan rasionalisme.

Kegagalan Rasionalisme membawa manusia kembali kepada hal-hal rohani. Mereka menyadari bahwa kerohanian berpengaruh terhadap profesi. Penelitian yang dilakukan oleh Kraemer

<sup>7</sup> Stevri Indra Lumintang, *Misiologia Kontemporer Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya* (Batu: Penerbit Departemen Multi-Media YPPII, 2009), 88–90, 98–99.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 115–116.

<sup>9</sup> Kawangmani, "Pelayanan Multifungsi Kaum Profesional Di Era Postmodern," 90.

menyimpulkan bahwa Kaum Awam menjadi penghubung yang penting antara gereja dan dunia.<sup>10</sup> Kaum Awam merupakan potensi yang besar dalam misi kerajaan Allah karena memiliki profesi, kompetensi, karunia rohani dan fungsi yang beragam serta ditunjang dengan kerohanian yang sama dengan kerohanian yang berkualitas.<sup>11</sup>

Luther M. Dorr memperkenalkan konsep *The Bivocational Pastors*. Konsep ini menghubungkan pelayanan dan profesi sehingga menghasilkan seorang yang berprofesi ganda. Profesi ganda yang dimaksudkan adalah hamba Tuhan dan pekerjaan di bidang sekuler. Teladan konsep ini adalah Rasul Paulus yang terkenal dengan pelayanan multifungsi. Pelayanan ini sanggup memberitakan Injil di luar gereja.<sup>12</sup>

Amy L. Sherman memperkenalkan gerakan *Faith at Work* yang serupa dengan konsep *The Bivocational Pastors*. Gerakan ini memiliki empat kuadran dalam pekerjaan. Kuadran pertama menekankan pelaksanaan etika yang sesuai dengan iman Kristen dalam pekerjaan. Kuadran kedua menyelaraskan iman dan pekerjaan melalui persahabatan, kelompok studi Alkitab dan seminar untuk membuka ruang bagi pemuridan. Kuadran ketiga bersifat pengayaan yaitu mengajak rekan kerja untuk mengalami dampak dari transformasi kerohanian yang diperoleh seperti mendoakan rekan kerja yang sakit.

Kuadran keempat yaitu menolong orang lain untuk memperoleh panggilan orang rohani dalam pekerjaan.<sup>13</sup>

Perjalanan sejarah kekristenan telah mengarah kepada penyelarasan kembali antara kaum profesional dan kaum rohaniwan. Kaum rohaniwan telah menyadari pentingnya kaum profesional dalam pelayanan. Oleh karena itu, pada era Revolusi Industri 4.0 ini strategi pelayanan harus berkiblat pada Alkitab di mana kedua kaum ini bekerja sama.

### **Pelayanan Multifungsi Paulus di Atena (Kisah Para Rasul 17:16-34)**

Alkitab memiliki banyak teladan strategi pelayanan yang menggabungkan antara profesi dan kerohanian. Pada penelitian ini strategi pelayanan yang akan diteliti adalah strategi pelayanan Paulus. Pelayanan Paulus telah terkenal dengan strategi pelayanan multifungsi.

Paulus merupakan rasul yang mengemban tugas untuk melayani dengan sasaran luas. Berdasarkan Kisah Para Rasul 9:15, Paulus memiliki sasaran pelayanan yaitu orang Yahudi (Israel), non-Yahudi (bangsa selain Yahudi) dan raja-raja. Dalam melaksanakan tugas pelayanannya, Paulus melayani hingga di kota Atena pada tahun 49-52 M.<sup>14</sup>

Atena adalah kota yang penting dalam kebudayaan Timur di abad ke-5 sM. Dari kota ini berkembang berbagai macam filsafat, karya sastra, budaya dan seni.

<sup>10</sup> H Kraemer, *Theologia Kaum Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mula, 1981).

<sup>11</sup> Makmur Halim, *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*, 2000, 240–245.

<sup>12</sup> Luther M. Dorr, *The Bivocational Pastor* (Nashville: Broadman Press, 1988), 7–15, 53, 32–33, 137–138.

<sup>13</sup> Amy L. Sherman, *Kingdom Calling* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013).

<sup>14</sup> Soleman Kawangmani, "POLA APOLOGETIKA KONTEKSTUAL UNTUK MEMBERITAKAN KABAR BAIK KEPADA SUKU JAWA WONG CILIK," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 61, <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/40>.

Gedung-gedung penting dan terkenal seperti Erechteum dan Parthenon berdiri dikota ini.<sup>15</sup>

Paulus melayani empat golongan masyarakat yaitu golongan orang-orang di pasar, Proselit, Epikuros, dan Stoa. Golongan Proselit merupakan orang yang beragama Yahudi, baik orang Israel maupun non-Israel.<sup>16</sup> Paulus melayani mereka di sinagoge (Kis 17:17). Paulus dapat melayani mereka karena dia sendiri adalah orang Yahudi dan seorang rasul (rohaniwan).

Golongan orang-orang di pasar dilayani Paulus di pasar. Golongan ini dapat berarti pedagang, pembeli, dan orang-orang lain yang mungkin singgah disana (Kis 17:17). Paulus dapat melayani mereka karena Paulus adalah seorang tukang tenda. Ia setiap hari membuat dan menjual tendanya sebagai pekerjaannya.<sup>17</sup>

Golongan Epikuros merupakan orang-orang yang menganut filsafat Epikureanisme. Filsafat ini meyakini bahwa dunia dan jiwa manusia muncul karena ada reaksi atom-atom yang terjadi secara kebetulan. Filsafat ini mendambakan kesenangan dan kebahagiaan yang mirip dengan hedonisme.<sup>18</sup>

Golongan Stoa adalah penganut filsafat Stoisme. Filsafat ini percaya bahwa pada segala benda yang ada di dunia ini terdapat nyawa atau dewa. Nyawa atau

dewa inilah yang mengendalikan segala peristiwa di dunia. Filsafat ini menginginkan kehidupan yang penuh dengan kebaikan karena kebaikan merupakan sumber dari kepuasan hidup.<sup>19</sup>

Paulus melayani ahli-ahli pikir dari golongan Epikuros dan Stoa di pasar dan di sidang Areopagus (Kisah Para Rasul 17:16-22). Sekalipun mereka adalah penyembah berhala dan orang asing, Paulus dapat melayani mereka karena ia adalah seorang yang terpelajar.<sup>20</sup> Paulus menguasai bahasa Yunani beserta dengan filsafat-filsafat yang berkembang di sana.<sup>21</sup>

Pelayanan Rasul Paulus memiliki strategi yang menarik. Paulus menggunakan profesinya sebagai tukang tenda dan tugasnya sebagai rasul untuk memberitakan Injil sehingga dapat menjangkau banyak golongan. Paulus menggunakan kompetensi-kompetensi umum untuk dapat melayani orang lain. Penulis menyebut strategi ini sebagai pelayanan multifungsi.

Aplikasi pelayanan multifungsi tidak dapat dilakukan tanpa pertimbangan. Menurut Van Engen, pelayanan multifungsi harus diawali dengan teks (dasar alkitabiah dan teologi) untuk diaplikasikan ke dalam kegiatan komunitas orang percaya dan diterapkan dalam konteks waktu tertentu.<sup>22</sup> Teks telah dikupas. Oleh karena itu, perlu

<sup>15</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1992), 354.

<sup>16</sup> Paulus Purwoto, "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2020): 255.

<sup>17</sup> Silalahi, "PAULUS SANG ENTREPRENEUR : Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan," 10–11.

<sup>18</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996).

<sup>19</sup> Ibid., 733.

<sup>20</sup> Silalahi, "PAULUS SANG ENTREPRENEUR : Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan," 5.

<sup>21</sup> Robinson Rimun, "Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 3–4.

<sup>22</sup> Stevri Indra Lumintang, *Misiologia Kontemporer* (Batu: Departemen Multi-Media YPPII, 2009), 130–132.

diteliti pula konteks profesional Kristen dan era Revolusi Industri 4.0.

### **Kaum Profesional Kristen yang Multifungsi**

Profesi adalah suatu bidang pekerjaan yang dilandasi oleh pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan lainnya) tertentu. Kaum profesional merupakan orang yang melakukan profesinya sesuai dengan keahlian yang di miliki. Semua orang dapat menjadi profesional. Tidak hanya melalui pendidikan di perguruan tinggi, seseorang dapat menjadi profesional melalui pendidikan profesi untuk memperoleh kompetensi.<sup>23</sup>

Seorang dapat dikatakan profesional bila memenuhi lima syarat. Pertama, orang tersebut dikatakan profesional apabila memiliki suatu pekerjaan yang memiliki konsekuensi bayaran atau gaji. Kedua, seorang profesional merupakan orang yang memiliki kompetensi khusus dan bekerja sesuai kompetensinya. Ketiga, seorang menjadi profesional ketika memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan pekerjaannya. Keempat, seorang dikatakan profesional bila terdapat tuntutan untuk menjamin kenyamanan pelanggan.<sup>24</sup>

Heron mengatakan bahwa ada kriteria keahlian dalam profesional. Kriteria pertama adalah eksekutif. Kriteria ini menyangkut kriteria keahlian seorang untuk melaksanakan pekerjaan secara efisien dari segi sarana. Kriteria kedua merupakan kriteria teknik. Kriteria teknik merupakan

keahlian seorang untuk memperoleh hasil paling efektif dalam pekerjaannya. Kriteria ketiga yaitu kriteria psikososial. Kriteria psikososial merupakan keahlian untuk tetap melakukan pekerjaan sekalipun dalam kondisi psikologi dan organisasi yang tidak ideal. Kriteria moral adalah kriteria keempat dari keahlian profesional. Kriteria moral terkait dengan keahlian untuk memperbaiki sifat pribadi dan masyarakat melalui pekerjaan yang dilakukan. Kriteria kelima merupakan kriteria internal. Kriteria internal merupakan keahlian seorang menunjukkan keunggulan dalam pekerjaan dalam bidangnya.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mendefinisikan profesional Kristen sebagai seorang profesional yang berkeyakinan Kristen. Sesungguhnya pelayan Tuhan sepenuh waktu di gereja (seperti pendeta, gembala sidang, pemain musik, sekretaris gereja) dapat dimasukkan ke dalam profesional Kristen. Namun, dalam penelitian ini profesional Kristen lebih dikhususkan kepada orang Kristen yang bekerja di luar gereja atau tidak memperoleh penghasilan dari gereja. Mereka dapat berprofesi sebagai dokter, hakim, dosen, pedagang, dan lain sebagainya. Mereka cenderung terlibat dalam pelayanan para-gereja atau pelayanan paruh waktu di gereja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pelayan sepenuh waktu di gereja tidak termasuk profesional Kristen.

Profesional Kristen memiliki dua identitas yang melekat dalam dirinya. Identitas pertama adalah keyakinan Kristen.

<sup>23</sup> Kawangmani, "Pelayanan Multifungsi Kaum Profesional Di Era Postmodern," 88.

<sup>24</sup> Sri Utaminingsih et al., "Sekretaris Profesional Di Era Global," *Jurnal Sekretari* 3, no. 2 (2016): 3.

<sup>25</sup> Andreas B. Subagyo, *Menjadi Dan Menjadikan Profesional* (Semarang, 2004), 8.

Keyakinan Kristen dimulai ketika seorang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Saat berkeyakinan Kristen, ia dilahirkan baru dari Roh Allah dan memperoleh Roh Kristus yang tinggal dalam hatinya. Ia akan dipimpin Roh Kristus untuk melaksanakan mandat pemuridan.<sup>26</sup>

Mandat Pemuridan adalah mandat yang diberikan oleh Allah untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus (Matius 28:19-20). Seorang menjadi murid Yesus diawali dengan iman kepada Yesus melalui pemberitaan Injil. Selanjutnya orang itu harus dimuridkan melalui pembelajaran Firman Tuhan. Kemudian hari orang tersebut juga akan memuridkan orang lain melalui proses yang sama.

Identitas kedua seorang profesional Kristen adalah profesi dan tanggung jawab sosial. Ia memiliki pekerjaan untuk menghidupi dirinya dan juga memberi dampak bagi masyarakat. Ia juga memiliki tanggung jawab sosial seperti menjadi seorang ayah, ketua Rukun Tangga di kampung dan lainnya. Identitas ini merupakan konsekuensi dari mandat budaya.

Mandat budaya tertulis dalam Kejadian 1:28. Mandat ini memerintahkan semua manusia ciptaan Allah untuk mengatur dan mengelola alam semesta demi kesejahteraan seluruh umat manusia.<sup>27</sup> Perintah ini menunjukkan bahwa manusia harus meningkatkan kompetensi diri demi kebaikan diri sendiri dan orang lain.<sup>28</sup> Mandat ini sudah diberikan sebelum manusia jatuh dalam dosa.

Yesus dalam karyanya di dunia ini juga menekankan mandat budaya. Yesus memerintahkan orang percaya dalam hukum kasih, yaitu “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:37-40, 25:31-46). Perintah ini tidak hanya soal kerohanian tetapi juga soal jasmani. Orang-orang percaya harus mengasah kemampuannya agar dapat berbagi, tidak hanya hal rohani tetapi juga hal-hal jasmani. Yesus, di dunia ini, tidak hanya mengajar dan memberitakan Injil yang merupakan kebutuhan rohani manusia. Ia juga melakukan kegiatan sosial seperti memberi makan, menyembuhkan orang sakit, dan menghibur orang yang berduka sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat. Yesus menggunakan semua potensi dirinya untuk memaksimalkan penginjilan dan misi kerajaan Allah.<sup>29</sup>

Mandat budaya dan mandat pemuridan sesungguhnya tidak terpisahkan. Yesus telah meneladankan pelayanan misi yang tidak memisahkan kedua mandat ini. Oleh karena itu, orang percaya seharusnya tidak memisahkan kedua mandat ini dalam pelayanan misi.

Ketika profesional Kristen menjalankan kedua mandat, budaya dan pemuridan, maka akan muncul jejaring pelayanan. Jejaring pelayanan ini membuka peluang gereja untuk menjangkau lebih luas. Kondisi ini tepat untuk menjawab konteks Era Revolusi Industri 4.0.

Sejarah perkembangan revolusi industri memiliki campur tangan profesional Kristen. Revolusi Industri 1.0 diawali dengan James Watt yang

<sup>26</sup> Timotius Haryono, “Saved By Faith” (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018), 51–59.

<sup>27</sup> Wartono and Kawangmani, “Pelayanan Multi Fungsi Profesional Kristen,” 9–10.

<sup>28</sup> Kawangmani, “Pelayanan Multifungsi Kaum Profesional Di Era Postmodern,” 89.

<sup>29</sup> Ibid., 89–90.

menemukan mesin uap di abad 18. Revolusi Industri 2.0 dimulai dengan penemuan listrik oleh Michael Faraday. Revolusi Industri 3.0 terjadi karena Charles Babbage menemukan komputer. Demikian pula Revolusi Industri 4.0 terjadi karena Robert E. Kahn dan Vinton G. Cerf menemukan Protokol Kendali Transmisi atau Protokol Internet yang menjadi cikal bakal internet. Pelayanan profesional Kristen telah terbukti berdampak luas.<sup>30</sup> Oleh karena itu, pelayanan profesional Kristen sangat bernilai strategis dan tidak dapat dikesampingkan untuk menjawab tantangan Era Revolusi Industri 4.0.

#### **Konteks Era Revolusi Industri 4,0**

Profesi dan kaum profesional mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi. Munculnya teknologi menghasilkan profesi atau pekerjaan baru. Selain pekerjaan baru, teknologi juga membuat profesi dan pekerjaan yang telah ada mengalami perubahan. Pada saat ini profesi dan kaum profesi memasuki Era Revolusi Industri 4.0.

Era Revolusi Industri 4.0 dimulai tahun 2000. Era ini merupakan era dimana teknologi berpadu erat dengan kehidupan manusia sehingga dimensi fisik, biologis dan digital tidak lagi dapat dibedakan.<sup>31</sup> Era ini ditandai dengan digitalisasi dan pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara masif di berbagai sektor kehidupan manusia.<sup>32</sup> Schwab membagi perkembangan Era Revolusi Industri 4.0

menjadi tiga gugus. Gugus pertama adalah gugus fisik yang meliputi kendaraan swakemudi (*autopilot*), percetakan tiga dimensi (*3D Printer*), kecanggihan robotika, dan material baru seperti *graphene*. Gugus kedua yaitu gugus digital yang salah satunya terwujud peranan internet yang menghubungkan semuanya (*Internet of Things / IoT*) yang memungkinkan *hyperconnectivity*, *blockchain*, dan ekonomi berbagi. Gugus terakhir yaitu gugus biologis. Gugus biologis terwujud dalam biologi sintesis yaitu pemrograman DNA, pengeditan gen, *bioprinting* atau produksi jaringan hidup, pemantauan kesehatan dengan teknologi, serta neuroteknologi.<sup>33</sup>

Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia telah dipengaruhi oleh Era Revolusi Industri 4.0. Tercatat sejak 2018, Indonesia telah menerapkan *roadmap* “*Making Indonesia 4.0*”. Strategi ini diterapkan agar Indonesia dapat mewujudkan sumberdaya manusia yang berkompetensi, produksi yang meningkat, bisnis teknologi digital, dan *start up*. Harapannya Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara maju lain.<sup>34</sup>

Era Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan di berbagai aspek kehidupan. Cara berkomunikasi, berelasi, mencari berita, dan memperoleh hiburan mengalami perubahan di era ini. Dalam hal kerohanian, orang-orang juga mengalami

<sup>30</sup> Banu Prasetyo and Umi Trisyanti, “Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial,” in *Prosiding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,”* n.d., 22–27.

<sup>31</sup> Kasinyo Harto, “Tantangan Dosen Ptki Di Era Industri 4.0,” *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018): 1–15.

<sup>32</sup> Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva: World Economic Forum, 2016).

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Venti Eka Satya, “STRATEGI INDONESIA MENGHADAPI INDUSTRI 4.0,” *Info Singkat* 10, no. 9 (2018): 19–24.

perubahan dalam usaha mengenal Allah.<sup>35</sup> *Start up* dan bisnis digital juga telah merubah dunia bisnis saat ini.

Perubahan akibat era Revolusi Industri 4.0 mengalami percepatan akibat pandemi Covid-19. Pandemi ini memaksa sekolah, gereja, dan pekerjaan untuk masuk dunia digital karena adanya *social distancing*. Oleh karena itu, semua orang semakin bergantung dengan internet untuk melakukan kegiatan di dunia digital.

Kehadiran Era Revolusi Industri 4.0 memberikan dampak yang besar bagi dunia profesi dan pelayanan. Dampak positif utama dari era ini adalah penjangkauan dapat dilakukan secara masal melalui internet.<sup>36</sup> Melalui *start up* jual beli online, penjual dapat menjajakan dagangannya lintas negara. Pada dunia industri, pabrik di pulau Kalimantan dapat dipantau dan dioperasikan dari pulau Jawa. Dalam dunia kerohanian, pelayanan ibadah *online*, literatur Kristen, Alkitab elektronik dan video pengajaran dapat menjangkau lebih banyak orang melalui internet. Dampak positif ini memungkinkan gereja untuk menjangkau secara global.<sup>37</sup>

Dampak positif Era Revolusi Industri 4.0 datang dengan beberapa dampak negatif. Dampak negatif terkoneksinya semua orang melalui internet

yaitu semua orang dapat membuat beritanya sendiri. Kondisi ini mendorong munculnya berita-berita bohong atau *hoax*. *Hoax* merupakan ciri era *post-Truth* dimana sesuatu yang diyakini itulah kebenaran.<sup>38</sup> Kondisi ini membuka kesempatan untuk ajaran sesat tersebar luas.

Dampak negatif lain dari Era Revolusi Industri 4.0 adalah perubahan relasi dari relasi fisik menjadi relasi digital.<sup>39</sup> Peralihan ke dunia digital, membuat orang tidak menyukai relasi fisik. Orang-orang menghindari perjumpaan secara fisik. Kondisi ini membuat dunia pelayanan Kristen lebih sulit karena beberapa pelayanan menuntut pertemuan fisik. Selain itu relasi digital menimbulkan masalah baru seperti kesepian.

Teknologi juga menjadi dampak negatif dalam Era Revolusi Industri 4.0. Teknologi membuat banyak penemuan baru yang memiliki konsekuensi pembuatan keputusan etis yang sulit. Salah satunya adalah pembuatan robot dengan kecerdasan buatan "Sophia". Sophia saat ini telah mendapatkan kewarganegaraan dari Arab.<sup>40</sup> Ia memiliki semua pengetahuan dengan akses internet. Apakah Sophia memiliki hak yang sama dengan manusia? Apakah Shopia harus diperlakukan sama dengan manusia pada umumnya? Apabila ada

<sup>35</sup> Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 2.

<sup>36</sup> Ruat Diana, "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0.," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 66–73.

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Eliasaputra, Novalina, and Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran," 3.

<sup>39</sup> Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.

<sup>40</sup> Jaana Parviainen and Mark Coeckelbergh, "The Political Choreography of the Sophia Robot: Beyond Robot Rights and Citizenship to Political Performances for the Social Robotics Market," *AI and Society*, no. March 2016 (2020): 1, <https://doi.org/10.1007/s00146-020-01104-w>.

Shopia, apakah profesi pendeta, dosen dan lainnya tidak diperlukan lagi? Pertanyaan-pertanyaan ini hanya dapat dijawab dengan kolaborasi antara pengetahuan teologi dan non-teologi.

Konteks Era Revolusi Industri 4.0 menantang gereja untuk melayani lebih luas dan holistik. Era ini membuka potensi pelayanan global yang memungkinkan penjangkauan masal melalui internet. Namun era ini menuntut gereja untuk dapat menggunakan Teknologi Informasi dalam pelayanan<sup>41</sup> sehingga siap untuk menghadapi persaingan global dalam setiap aspek.<sup>42</sup> Gereja juga harus memiliki pelayan holistik yang tidak hanya memiliki bekal teologi tetapi juga non-teologi untuk memecahkan permasalahan di Era Revolusi Industri 4.0.

### **Pelayanan Multifungsi Profesional Kristen di Era Revolusi Industri 4.0**

Kualifikasi yang dituntut oleh Era Revolusi Industri 4.0 telah dimiliki oleh kaum profesional. Bila kaum profesional ikut melayani secara multifungsi maka gereja tidak hanya mampu untuk bersaing tetapi mengembangkan pelayanan holistik semakin luas. Dengan demikian rencana Allah dapat terwujud atas dunia ini.

Peran profesional Kristen dalam pelayanan adalah menciptakan kolaborasi mandat budaya dan pemuridan. Profesional Kristen dapat terus melakukan pekerjaannya sekaligus melayani di dunia profesi. Mereka akan mengelola bumi ini sekaligus membawa pemulihan rohani di profesinya.

Contoh praktis yang dapat dilakukan adalah dengan membuat pelayanan kontekstual berbasis profesi. Seorang dokter dapat merintis persekutuan dengan anggota sesama dokter. Persekutuan sesama dokter ini akan memuridkan dokter lain maupun pasien sekaligus memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Sebagai dokter, ia dapat terlibat dalam IDI (Ikatan Dokter Indonesia) maupun Kementerian Kesehatan untuk membuat kebijakan dan peraturan kesehatan bagi pembangunan masyarakat. Contoh praktis di atas dapat diterapkan pada profesi-profesi lain seperti dosen di kampus, karyawan di suatu lembaga, maupun pebisnis di dunia wirausaha. Harapannya adalah muncul orang-orang yang serupa Yusuf (yang dapat menyelamatkan Mesir dan sekitarnya dari kelaparan dalam Kejadian 41-50) dan Daniel (menjalankan roda pemerintahan di empat kerajaan berbeda dalam Daniel 1-6) pada masa kini.

Pelayanan kontekstual dapat diaplikasikan di mana-mana. Profesional Kristen dapat terus melayani tanpa harus meninggalkan profesinya. Sesungguhnya profesional Kristen bukanlah seorang profesional yang melayani tetapi seorang pelayan Kristus yang bekerja di dunia profesi. Para profesional Kristen bisa lebih aktif berperan dan berkolaborasi di dunia bisnis, pemerintah, pendidikan, dan komunitas-komunitas yang terkait dengan era revolusi industri 4.0. Keempat area tersebut merupakan bagian yang paling banyak terkait dengan perkembangan informasi dan teknologi dalam revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, profesional

---

<sup>41</sup> Eliasaputra, Novalina, and Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran," 19.

<sup>42</sup> Harto, "Tantangan Dosen Ptki Di Era Industri 4.0."

Kristen dapat dan seharusnya melayani di dunia profesi.

Pelayanan multifungsi profesional Kristen dapat berkolaborasi dengan organisasi gereja maupun para-gereja. Wujud kolaborasi pelayanan multifungsi di dalam gereja adalah memasukkan kompetensi-kompetensi profesional di dalam pelayanan gereja. Dengan masuknya kompetensi profesional, pelayan-pelayan di gereja bahkan kaum rohaniwan dapat bersaing dengan dunia.

Pelayanan multifungsi di dalam gereja dapat diwujudkan dengan membuat pelatihan dengan melibatkan kaum profesional Kristen. Mereka dapat melakukan pelatihan pemasaran melalui teknologi digital agar pelayanan gereja dikenal dan dihadiri banyak orang. Mereka dapat melakukan pelatihan internet agar gereja dapat melakukan pelayanan digital dan bersaing dengan Youtube, Televisi, media sosial dan lainnya. Mereka dapat melakukan pelatihan wirausaha agar jemaat dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi jemaat. Pelatihan-pelatihan ini juga dapat digunakan sebagai sarana mencetak profesional Kristen baru.

Kolaborasi profesional Kristen dengan organisasi para-gereja dapat berupa sumbangan dana. Profesional Kristen memiliki profesi yang berkonsekuensi gaji. Dengan gaji ini, profesional Kristen dapat membantu organisasi para-gereja yang cenderung non-profit dan non-denominasi. Selain pemberian langsung, profesional Kristen dapat membantu para-gereja dengan membuat badan usaha yang terhubung dengan organisasi para-gereja.

Sebagai contoh adalah apa yang dilakukan Keuskupan Larantuka, di Flores Timur yang memiliki dan mengelola Rumah Sakit Umum dan RS. Kusta.<sup>43</sup> Dana dari rumah sakit dapat digunakan untuk dana pelayanan para-gereja.

Pelayanan profesional Kristen, sekalipun telah menjawab tantangan Era Revolusi Industri 4.0, memerlukan dukungan. Dukungan yang dibutuhkan adalah pelatihan tentang pengetahuan teologi. Memang profesional Kristen telah memiliki pengetahuan teologi, tetapi harus diakui bahwa kaum rohaniwan memiliki pengetahuan teologi yang lebih unggul. Oleh karena itu gereja dan sekolah tinggi teologi perlu membuka pelatihan teologi bagi profesional Kristen.

Sekolah tinggi teologi juga dapat membuat kurikulum pendidikan khusus bagi profesional Kristen. Kurikulum khusus ini bersifat kreatif dan kontekstual serta menekankan pelayanan multifungsi. Harapannya semakin banyak profesional Kristen dengan bekal teologi yang siap pakai untuk melayani di dunia profesi.

Pelayanan profesional Kristen memerlukan jejaring pelayanan. Pelayanan profesional Kristen cenderung tidak melembaga. Sehingga pelayanan profesional Kristen sering terkendala dalam pelayanan lanjutan dan pertanggungjawaban secara hukum. Diperlukan jejaring pelayanan yang menyediakan perlindungan hukum dan akses pelayanan lanjutan bagi profesional Kristen. Gereja, STT, dan *para-church/* para-gerejalah yang seharusnya menyediakan jejaring ini.

---

<sup>43</sup> Benedikta Y. Kebinigin, "TENT-MAKING MISIONARY' SEBUAH IMPLIKASI MENYIKAPI TANDA ZAMAN," *Jurnal REINHA* 8 (2018): 44.

Jejaring pelayanan ini adalah kolaborasi antara Gereja, STT, dan atau *para-church* atau para-gereja untuk mewadahi pelayanan profesional Kristen. Jejaring ini akan menangani hasil pelayanan kaum Profesional. Jejaring ini harus memiliki etika yang benar sehingga saling membantu, bukan menjatuhkan. Jejaring ini harus ada pembagian karakteristik dan pembagian tugas sehingga tidak ada *overlapping* pelayanan dan perebutan ladang pelayanan. Harapan dari jejaring ini adalah munculnya pelayanan berbagi seperti halnya ekonomi berbagi yang menjadi ciri Era Revolusi Industri 4.0

#### KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Profesional Kristen memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk melayani di Era Revolusi Industri 4.0. Profesional Kristen yang melayani akan memperluas jangkauan pelayanan Krsiten. Mereka memiliki peran untuk mengolaborasikan mandat budaya dan pemuridan dalam pelayanan kontekstual. Pelayanan kontekstual yang berpengaruh adalah pelulu bisnis, pendidikan, pemerintahan, dan komunitas-komunitas. Mereka juga dapat membantu organisasi gereja dan para-gereja dengan pelayanan, pelatihan, dan pendanaan agar pelayanan dapat berlangsung di Era Revolusi Industri 4.0. Namun pelayanan profesional Kristen membutuhkan dukungan dari gereja, STT, dan *para-church/* para-gereja. Dukungan yang diharapkan adalah berupa jejaring pelayanan dan pelatihan teologi.

#### REFERENSI

Arifianto, Yonatan Alex. "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma

12:7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–197.

Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Bilangan Research. *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia*, 2021.

Diana, Ruat. "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 66–73.

Dorr, Luther M. *The Bivocational Pastor*. Nashville: Broadman Press, 1988.

Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22.

Halim, Makmur. *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*, 2000.

Harto, Kasinyo. "Tantangan Dosen Ptki Di Era Industri 4.0." *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018): 1–15.

Haryono, Timotius. "Saved By Faith." Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018.

Kawangmani, Soleman. "Pelayanan Multifungsi Kaum Profesional Di Era Postmodern." In *Prosiding Seminar Nasional Misi Kontekstual Tahun 2018 Tema : Pelayanan Misi Di Era Postmodern*, 87–97. Surakarta: STT Gamaliel, 2018.

———. "POLA APOLOGETIKA KONTEKSTUAL UNTUK MEMBERITAKAN KABAR BAIK KEPADA SUKU JAWA WONG CILIK." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 278–279. <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/40>.

Kebingin, Benedikta Y. "'TENT-MAKING MISIONARY' SEBUAH IMPLIKASI MENYIKAPI TANDA ZAMAN." *Jurnal REINHA* 8 (2018): 29–48.

- Kraemer, H. *Theologia Kaum Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mula, 1981.
- Lumintang, Stevri Indra. *Misiologia Kontemporer*. Batu: Departemen Multi-Media YPPH, 2009.
- . *Misiologia Kontemporer Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya*. Batu: Penerbit Departemen Multi-Media YPPH, 2009.
- Parviainen, Jaana, and Mark Coeckelbergh. "The Political Choreography of the Sophia Robot: Beyond Robot Rights and Citizenship to Political Performances for the Social Robotics Market." *AI and Society*, no. March 2016 (2020). <https://doi.org/10.1007/s00146-020-01104-w>.
- Prasetyo, Banu, and Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial." In *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,"* 22–27, n.d.
- Purnomo, Aldrin, and Yudhy Sanjaya. "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.
- Purwoto, Paulus. "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2020).
- Rimun, Robinson. "Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 1–8.
- Satya, Venti Eka. "STRATEGI INDONESIA MENGHADAPI INDUSTRI 4.0." *Info Singkat* 10, no. 9 (2018): 19–24.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum, 2016.
- Sherman, Amy L. *Kingdom Calling*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2013.
- Silalahi, Junior Natan. "PAULUS SANG ENTREPRENEUR : Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–18.
- Subagyo, Andreas B. *Menjadi Dan Menjadikan Profesional*. Semarang, 2004.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1992.
- Utaminingsih, Sri, Abstrak Pada, Kata Kunci, and Pendahuluan Dalam. "Sekretaris Profesional Di Era Global." *Jurnal Sekretari* 3, no. 2 (2016): 1–15.
- Wartono, Yosia, and Soleman Kawangmani. "Pelayanan Multi Fungsi Profesional Kristen." *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 2, no. 1 (2014).
- Yeniretnowati, Tri Astuti, and Yakub Hendrawan Perangin Angin. "Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–11.